

ANALISIS LIBRARY ANXIETY TERHADAP MAHASISWA DI PERPUSTAKAAN FAKULTAS BAHASA DAN SENI UNIVERSITAS NEGERI PADANG

Analysis of Library Anxiety Among Students at the Faculty of Language and Arts Library, Universitas Negeri Padang

Riyana Hafizhah & Gustina Erlianti

Universitas Negeri Padang

riyanahafizhah@student.unp.ac.id; gustinaerlianti@fbs.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Jul 25, 2024	Jul 28, 2024	Jul 31, 2024	Aug 3, 2024

Abstract

This research aims to describe how library anxiety is experienced by students and what factors cause library anxiety in students entering 2023 at the Library of the Faculty of Languages and Arts, Padang State University using the library anxiety indicator Swigon (2011). This research is qualitative research using the phenomenological method. Determining informants in this research was carried out using a purposive sampling technique. Data collection was carried out using interview and observation methods. Data validation was carried out by triangulating sources and time and analyzed through data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results of this research show that: (1) the frequency and purpose of students visiting the FBS library is based on different reasons, such as students feeling that the library does not provide the information they need, crowded library conditions sometimes make students afraid to go to the library alone, libraries that often crowded means students don't get any more seats, and library regulations that don't suit students' learning styles; (2) barriers with staff describes a situation where students feel that FBS library staff are intimidating

figure; (3) affective barriers which give feelings of fear, awkwardness and discomfort become obstacles when students have to deal with the FBS library; (4) technological barriers where this is not an obstacle for students when using the FBS library because of the ease that students feel when using technology; (5) library knowledge barriers that arise due to students' lack of knowledge of libraries which makes them feel lazy about visiting the FBS library; (6) library comfort barriers are characterized by feelings of discomfort experienced by students while in the FBS library; (7) resource barriers experienced by students where students feel there is still a lack of availability and diversity of collections available in the FBS library.

Keywords : Library Anxiety; Library Anxiety Factors; Students; Library

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana *library anxiety* yang dialami oleh mahasiswa dan apa saja faktor faktor yang menyebabkan *library anxiety* pada mahasiswa tahun masuk 2023 di Perpustakaan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang dengan menggunakan indikator *library anxiety* Swigon (2011). Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode fenomenologi. Penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara dan observasi. Pengabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber dan waktu serta dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) frekuensi dan tujuan mahasiswa berkunjung ke perpustakaan FBS berdasarkan alasan yang berbeda, seperti mahasiswa merasa perpustakaan tidak menyediakan informasi yang mereka butuhkan, kondisi perpustakaan yang ramai terkadang membuat mahasiswa takut untuk ke perpustakaan sendirian, perpustakaan yang kerap kali ramai membuat mahasiswa tidak mendapatkan tempat duduk lagi, dan peraturan perpustakaan yang tidak sesuai dengan gaya belajar mahasiswa; (2) *barriers with staff* menggambarkan keadaan dimana mahasiswa merasa staf perpustakaan FBS merupakan sosok yang mengintimidasi; (3) *affective barriers* yang memberikan perasaan takut, canggung, dan tidak nyaman menjadi hambatan ketika mahasiswa harus berhadapan dengan perpustakaan FBS; (4) *technological barriers* dimana hal ini tidak menjadi hambatan bagi mahasiswa ketika memanfaatkan perpustakaan FBS karena adanya kemudahan yang mahasiswa rasanya saat menggunakan teknologi; (5) *library knowledge barriers* yang muncul akibat kurangnya pengetahuan mahasiswa terhadap perpustakaan yang menimbulkan rasa malas untuk berkunjung ke perpustakaan FBS; (6) *library comfort barriers* ditandai dengan adanya perasaan tidak nyaman yang dialami oleh mahasiswa selama berada di perpustakaan FBS; (7) *resource barriers* dialami mahasiswa yang mana mahasiswa merasa masih kurangnya ketersediaan dan keberagaman koleksi yang tersedia di perpustakaan FBS.

Kata Kunci : *Library Anxiety*; Faktor-Faktor *Library Anxiety*; Mahasiswa; Perpustakaan

PENDAHULUAN

Library anxiety atau kecemasan perpustakaan merupakan masalah yang umum terjadi di kalangan mahasiswa, yang ditandai dengan rasa takut terhadap ruang perpustakaan dan proses penggunaan perpustakaan untuk menemukan bahan pustaka. Terlebih mahasiswa baru ketika menghadapi tahun pertamanya di perguruan tinggi, yang mana adanya perubahan lingkungan antara sekolah dan lingkungan baru nya di perguruan tinggi, salah satunya di perpustakaan. Mahasiswa baru yang tidak memiliki pengetahuan terkait perpustakaan

Fakultas Bahasa dan Seni akan kebingungan saat pertama kalinya berkunjung ke perpustakaan. Abusin et al., dalam (Pratama, 2018:3) mengatakan bahwa pemustaka akan mengalami kecemasan ketika berada di dalam perpustakaan yang baru ia temui karena pemustaka belum merasa familiar dengan isi dari perpustakaan tersebut.

Istilah *library anxiety* baru dikenal ketika Mellon menerbitkan artikelnya pada tahun 1986. Mellon melakukan studi penelitian kualitatif selama 2 tahun yang melibatkan 6.000 mahasiswa di sebuah Universitas as Southern di Amerika Serikat, yang mana menemukan bahwa 75 hingga 85 persen menggambarkan respon awal mereka terhadap penelitian perpustakaan dalam bentuk rasa takut. Digunakannya istilah *library anxiety* untuk menggambarkan perasaan tidak nyaman dan ketakutan dalam memulai pencarian informasi yang diperlukan menggunakan perpustakaan. Hasil penelitian ini mengungkapkan empat alasan utama dalam menjelaskan perasaan *library anxiety* antara lain a) terintimidasi oleh ukuran perpustakaan; b) tidak memiliki pengetahuan tentang dimana segala sesuatunya berada; c) kurang pengetahuan tentang bagaimana memulai proses penelitian; dan d) kurang pengetahuan tentang apa yang harus dilakukan (Mellon, 1986:160-165).

Pada dasarnya, perasaan cemas yang dialami oleh seorang mahasiswa ketika datang dan menggunakan perpustakaan berawal dari kurangnya pemahaman mahasiswa akan cara memanfaatkan perpustakaan sebagai sumber untuk memenuhi kebutuhan informasinya dan kecemasan tersebut berdampak negatif dalam kesuksesan pendidikan mahasiswa karena mengurangi keberhasilan dalam memenuhi kebutuhan informasi akademis mereka (Yuliana dan Syahputra, 2022:57). Perasaan cemas yang dialami mahasiswa ketika berada di perpustakaan yang diakibatkan oleh beberapa faktor yang diantaranya yaitu cemas yang dikarenakan oleh besarnya bangunan, kurangnya pengetahuan mengenai letak koleksi yang akan dicari, bagaimana cara menggunakan fasilitas yang telah disediakan perpustakaan, takut terhadap petugas, serta bagaimana proses peminjaman buku.

Perpustakaan Fakultas Bahasa dan Seni merupakan salah satu perpustakaan perguruan tinggi tingkat fakultas Universitas Negeri Padang yang terletak di lantai 4 gedung baru Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang. Perpustakaan memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung proses pendidikan dan penelitian di perguruan tinggi. Perpustakaan tidak lepas kaitannya dengan pemustaka yang memanfaatkan sarana dan prasarana guna mencari informasi untuk menunjang segala bentuk kebutuhan akan informasi. Menggunakan dan memanfaatkan sumber sumber informasi yang ada di

perpustakaan perguruan tinggi adalah salah satu hal yang penting bagi mahasiswa. Agar tercapainya tujuan, maka mahasiswa harus efisien dan efektif dalam memanfaatkan layanan yang tersedia. Setiap mahasiswa dari berbagai departemen dan program studi menggunakan perpustakaan dengan motif yang berbeda-beda, antara lain mendapatkan buku dan artikel, belajar untuk keperluan ujian, menggunakan fasilitas, mencari informasi untuk tugas akhir, meminjam buku, dan mengembalikan buku.

Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan, dari 103 mahasiswa yang mengisi kuesioner terkait *library anxiety*, terdapat 73% atau 75 orang mahasiswa mengalami kendala terhadap perpustakaan yang membuat mereka kurang nyaman berada di perpustakaan. Banyak keresahan yang mahasiswa rasakan dari segi pelayanan oleh pustakawan yang terkesan kurang ramah, bingung dengan situasi sekitar, kurangnya pengetahuan mengenai tata cara berkunjung ke perpustakaan, gugup saat memasuki perpustakaan, takut akan tatapan orang sekitar, serta merasa perpustakaan bukan tempat yang tenang dan jauh dari kebisingan. Secara tidak langsung, mahasiswa mengalami *library anxiety*, yaitu rasa cemas atau stres yang berlebihan ketika berada atau menggunakan layanan perpustakaan. Cemas yang dimaksud berhubungan dengan persepsi diri, persepsi mahasiswa terhadap koleksi, persepsi mahasiswa terhadap pustakawan, bagaimana memanfaatkan sistem teknologi yang ada atau cemas dengan suasana perpustakaan. Hal ini berpengaruh pada efektifitas hasil yang di capai. Fenomena ini dapat berdampak negatif terhadap kemampuan belajar mahasiswa, serta menurunkan minat dan kepercayaan diri dalam menggunakan sumber informasi di perpustakaan.

Maka dari itu peneliti melakukan penelitian di Perpustakaan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang karena secara tidak langsung peneliti melihat permasalahan yang terjadi selama peneliti menjadi mahasiswa di Universitas Negeri Padang, seperti rendahnya minat mahasiswa tahun masuk 2023 untuk berkunjung ke perpustakaan dan mahasiswa mengalami kendala yang membuat mahasiswa tahun masuk 2023 merasa kurang nyaman saat mengunjungi perpustakaan.

Penelitian ini membahas mengenai *library anxiety* yang dialami mahasiswa selama memanfaatkan fasilitas layanan di perpustakaan FBS Universitas Negeri Padang. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, peneliti tertarik melakukan penelitian di Perpustakaan FBS dikarenakan perpustakaan tersebut menjadi salah satu sumber informasi bagi mahasiswa dengan sarana dan prasarana memadai yang dapat dimanfaatkan oleh mahasiswa perguruan

tinggi dalam memenuhi kebutuhan informasi. Oleh karena itu, peneliti berupaya untuk menggali lebih dalam mengenai *library anxiety* pada mahasiswa di perpustakaan FBS dengan cara mengetahui dan mendeskripsikan *library anxiety* yang dialami oleh mahasiswa di perpustakaan FBS Universitas Negeri Padang.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode fenomenologi. Penelitian ini dilakukan di Perpustakaan Fakultas Bahasa dan Seni. Dalam penelitian ini informan dipilih secara *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2013) teknik *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Informan terdiri dari mahasiswa Universitas Negeri Padang yang berkunjung dan memanfaatkan perpustakaan. Kriteria mahasiswa yang dipilih sebagai berikut (1) mahasiswa tahun masuk 2023 dari Fakultas Bahasa dan Seni; dan (2) mahasiswa tersebut memiliki pengalaman berkunjung dan memanfaatkan perpustakaan 3 kali atau lebih selama periode awal perkuliahan atau pada semester 1. Pada penelitian ini akan dilakukan pengabsahan data dengan teknik triangulasi sumber dan waktu. Menurut Sugiyo (2013:274) triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber dan triangulasi waktu dapat dilakukan dengan cara pengecekan melalui wawancara dan observasi dalam waktu atau situasi yang berbeda. Teknik penganalisisan data dilakukan dengan mengelompokkan hasil wawancara, reduksi data, dan penyajian data yang telah diolah dan diverifikasi, untuk kemudian ditarik sebuah kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini, peneliti akan membahas hasil temuan penelitian yaitu *library anxiety* yang dialami oleh mahasiswa tahun masuk 2023 Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang. Hasil pembahasan ini akan membahas mengenai frekuensi kunjungan, tujuan, dan bagaimana kecemasan yang dialami mahasiswa saat memanfaatkan Perpustakaan Fakultas Bahasa dan Seni berdasarkan enam sumber atau indikator hambatan pada kecemasan di perpustakaan oleh Swigon (2011) antara lain: (1) *barriers with staff*; (2) *affective barriers*; (3) *technological barriers*; (4) *library knowledge barriers*; (5) *library comfort barriers*; (6) *resource barriers*.

Frekuensi dan Tujuan Mahasiswa Memanfaatkan Perpustakaan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang

Setiap orang tentunya memiliki frekuensi dan tujuannya masing-masing saat mengunjungi perpustakaan. Dibalik itu terdapat alasan mengapa kita mengunjungi perpustakaan dengan frekuensi tersebut. Adanya hal yang mengganggu atau membuat kita tidak nyaman dapat menjadi hambatan saat kita berada di perpustakaan. Tentu kita dapat menyadari apa saja hambatan yang kita rasakan ketika memanfaatkan perpustakaan.

Berdasarkan hasil wawancara yang diuraikan pada bagian temuan penelitian, frekuensi dan tujuan mahasiswa bermacam-macam saat berkunjung dan memanfaatkan perpustakaan FBS. Mahasiswa dapat berkunjung 3 sampai 6 kali dalam satu bulan dan bahkan hanya berkunjung 3 sampai 6 kali dalam satu semester. Terdapat alasan yang berbeda mengapa mahasiswa jarang berkunjung ke perpustakaan. Adapun alasan tersebut ialah mahasiswa merasa ia tidak menemukan informasi yang dibutuhkan, yang mana hal tersebut membuat ia malas untuk pergi ke perpustakaan dan memutuskan untuk melakukan penelusuran di internet saja. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian dari Rahayuningsih & Irhandayaningsih (2019:48) yang menyatakan bahwa mahasiswa lebih menyukai melakukan pencarian secara *online* daripada harus datang ke perpustakaan karena dapat dilakukan dengan mudah.

Adapun perpustakaan yang kerap kali ramai menjadi salah satu alasan mengapa mahasiswa enggan untuk pergi kesana. Di hari-hari tertentu, perpustakaan menjadi sangat ramai yang membuat mahasiswa tidak mendapatkan tempat duduk lagi atau bahkan mahasiswa terpaksa untuk bergabung dengan mahasiswa lainnya. Kedatangan mahasiswa lain yang bergabung disatu meja, akan membuat kecanggungan dan perasaan tidak nyaman diantaranya. Seperti halnya dengan kondisi yang digambarkan oleh Yolanfika et al. (2023:903) bahwasannya pustakawan enggan mengunjungi perpustakaan karena sudah cemas terhadap pengunjung lain yang mana perpustakaan tersebut aktif melakukan kunjungan dengan beberapa siswa SD, SMP, SMA hingga Universitas.

Perpustakaan memiliki peraturannya masing-masing. Begitu pula dengan perpustakaan FBS yang memiliki peraturan bahwasannya selama jam istirahat makan siang, pengunjung tidak diperbolehkan untuk berada di dalam ruang perpustakaan. Hal tersebut membuat mahasiswa merasa kurang nyaman jika harus berpindah-pindah dan dengan waktu yang cukup lama baru bisa masuk kembali ke perpustakaan. Maka dari itu, mahasiswa akan memilih tempat selain perpustakaan FBS yang tidak memiliki peraturan seperti itu. Mahasiswa merasa lebih nyaman

jika tidak ada gangguan sebelum tempat tersebut benar-benar akan tutup. Sebagaimana yang disampaikan oleh Fatmawati (2019:56) bahwa banyaknya aturan atau tata tertib yang ada di perpustakaan membuat pemustaka merasa sulit untuk bergerak bebas, kondisi demikian memunculkan rasa ketakutan untuk masuk ke perpustakaan. Mereka akan cenderung memilih tempat lain selain di perpustakaan dalam menjalankan aktivitasnya.

Tujuan mahasiswa dalam memanfaatkan perpustakaan FBS pun beragam. Mahasiswa yang berkunjung ke perpustakaan FBS akan memanfaatkan fasilitas yang disediakan oleh perpustakaan guna meningkatkan efektivitas dalam belajar, seperti mencari referensi, mengerjakan tugas, kerja kelompok, atau bahkan hanya sekedar menghabiskan waktu dan berkumpul bersama teman disana.

Barriers With Staff

Keberadaan perpustakaan tidak terlepas dari peran staf pustakawan yaitu sebagai penyelenggara kegiatan perpustakaan atau individu yang terlibat dalam kegiatan pelayanan dan memenuhi kebutuhan informasi pemustakanya. Staf perpustakaan harus dapat memberikan layanan yang maksimal agar pemustaka merasakan kepuasan saat berada di perpustakaan. Staf perpustakaan memiliki tuntunan untuk memberikan layanan yang terbaik bagi pemustaka.

Hambatan dengan pustakawan merupakan hambatan yang dirasakan oleh mahasiswa pada saat berinteraksi dengan pustakawan. Hambatan ini didasari oleh respon buruk yang diberikan oleh pustakawan kepada mahasiswa, ketika mahasiswa membutuhkan bantuan selama berada di perpustakaan. Mahasiswa yang merasa mendapatkan tindakan yang kurang mengenakan dari pustakawan menjadi faktor yang kemudian mengakibatkan interaksi mahasiswa dengan pustakawan menjadi buruk, bahkan tidak jarang mahasiswa merefleksikan pengalaman yang mereka alami dengan gambaran bahwa semua pustakawan bersikap tidak ramah dan tidak responsif.

Sikap pustakawan selama mahasiswa menggunakan perpustakaan dapat memberikan kesan baik atau kesan buruk bagi mahasiswa terhadap perpustakaan tersebut. Pada umumnya, mahasiswa baru akan bingung saat pertama kali berkunjung ke perpustakaan FBS. Mahasiswa tidak mengetahui bagaimana alur dan proses penggunaan perpustakaan. Mahasiswa yang seharusnya dituntun dengan baik malah sebaliknya. Pengalaman kurang mengenakan yang mahasiswa alami dapat membuat ia trauma dan menjadi tidak percaya diri. Mahasiswa merasa pustakawan perpustakaan FBS memberikan raut wajah yang kurang ramah terhadap

pengunjung. Terlebih lagi, perilaku pustakawan yang selalu terlihat sibuk ketika ada mahasiswa yang membutuhkan bantuan. Pustakawan menjawab mahasiswa seadanya dan memberikan respon seperti mau tidak mau untuk menjawab pertanyaan yang diberikan oleh mahasiswa.

Selanjutnya sikap pustakawan dinilai menggambarkan keadaan yang setengah-setengah, dimana terkadang pustakawan bersikap baik dan terkadang tidak. Ada mahasiswa yang merasa sejauh ini pustakawan telah bersikap baik dan tidak adanya kendala dalam pelayanan yang pustakawan berikan. Pustakawan pun bersikap baik kepada mahasiswa yang baru pertama kali mengunjungi perpustakaan. Pustakawan dengan ramah menegur dan mengingatkan mahasiswa yang lupa untuk mengisi buku kunjungan sebelum memanfaatkan fasilitas yang ada di perpustakaan. Perilaku yang ditunjukkan pustakawan pun saat mahasiswa ingin bertanya baik dan ramah.

Berdasarkan uraian diatas, dapat kita lihat bahwa hambatan dengan staf perpustakaan dapat menjadi hal yang serius ketika kita merasa staf perpustakaan merupakan sosok yang mengintimidasi. Hal tersebut membuat kita akan menjadi takut untuk bertanya saat kita sedang kebingungan terkait hal yang ada di perpustakaan. Serupa dengan hasil penelitian dari Safira (2020:122) bahwa *library anxiety* berpengaruh terhadap rendahnya pemanfaatan layanan di perpustakaan karena pelayanan yang kurang optimal akibat staf perpustakaan disibukkan dengan aktivitas lain dan kurang fokus dalam memberikan pelayanan. Maka dari itu, indikator *barriers with* menjadi salah satu faktor *library anxiety* yang dialami Mahasiswa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang Tahun Masuk 2023.

Affective Barriers

Pada indikator ini, melihat bagaimana perasaan yang dirasakan oleh pemustaka ketika berada di perpustakaan. Hambatan afektif merupakan hambatan yang muncul akibat perasaan yang dirasakan dan rasa ketidakpercayaan diri oleh pemustaka. Hambatan afektif ini yang kemudian dapat menurunkan rasa percaya diri pemustaka dengan kemampuan yang mereka miliki dan membuat pemustaka semakin mengalami kecemasan.

Perasaan canggung, bingung, dan tidak nyaman wajar dirasakan saat kita pertama kali berkunjung ke sebuah tempat baru. Hal tersebut yang dirasakan oleh mahasiswa ketika mereka pertama kali berkunjung ke perpustakaan FBS. Sama halnya dengan hasil penelitian dari Yuliana & Syahputra (2022:57) perilaku cemas cenderung dirasakan oleh mahasiswa baru ketika mereka pertama kali berada pada kondisi baru seperti perpustakaan karena tidak

memiliki pengalaman yang cukup. Mahasiswa akan merasa bingung dengan letak koleksi-koleksi yang ada. Ditambah dengan suasana yang memberikan kesan sepi dan sunyi membuat beberapa mahasiswa yang tidak terbiasa dengan suasana seperti itu akan menjadi tidak nyaman.

Rasa percaya diri sangat penting dalam menyakinkan diri pada kemampuan yang kita miliki atau kemampuan untuk mengembangkan penilaian positif bagi diri sendiri ataupun lingkungan sekitar. Kurangnya rasa percaya diri saat memanfaatkan perpustakaan FBS dapat menjadi suatu hambatan bagi mahasiswa. Tidak adanya rasa percaya diri dapat ditimbulkan oleh kekhawatiran terhadap pandangan orang lain atas diri kita sendiri. Mahasiswa yang berkunjung ke perpustakaan FBS secara sendirian, akan merasa takut jika dirinya dilihat aneh oleh pengunjung perpustakaan lain. Ditambah dengan kondisi perpustakaan yang ramai, membuat mahasiswa akan merasa terintimidasi. Tak dapat dipungkiri, fasilitas dan ruangan yang bersih membuat mahasiswa merasa nyaman ketika berada di perpustakaan.

Pustakawan berperan penting dalam meningkatkan rasa percaya diri mahasiswa yang berkunjung ke perpustakaan FBS. Mahasiswa yang mengalami pengalaman buruk yang berhubungan dengan pustakawan akan membuat tingkat percaya dirinya menurun. Seperti yang dialami oleh mahasiswa ketika ia baru pertama kali mengunjungi perpustakaan, kemudian ia ditegur oleh pustakawan yang membuat ia terkejut dan merasa malu karena didengar oleh banyak orang. Namun, pustakawan juga memainkan perannya untuk memberikan layanan terbaik guna membantu mahasiswa mengatasi kecemasan yang ia alami. Mahasiswa mengakui bahwa rasa percaya diri ia meningkat karena respon dari pustakawan yang baik.

Dari uraian diatas, maka disimpulkan bahwa indikator *affective barriers* menjadi salah satu faktor *library anxiety* yang dialami oleh Mahasiswa Fakultas Bahasa dan Seni Univeristas Negeri Padang Tahun Masuk 2023. Sejalan dengan pendapat Sari (2019:94) *library anxiety* terjadi saat mahasiswa merasa cemas karena bingung dan takut ketika berada di perpustakaan dengan ketidapahamannya terhadap perpustakaan. Perasaan dan rasa percaya diri dapat muncul dari faktor dalam diri maupun lingkungan sekitar. Perasaan takut, canggung, bingung, dan tidak nyaman menjadi hambatan ketika kita harus berhadapan dengan perpustakaan. Tingkat percaya diri pun dapat dipengaruhi oleh staf yang berada di perpustakaan. Rasa percaya diri mahasiswa tergantung dari bagaimana pustakawan tersebut memperlakukan mahasiswanya.

Technological Barriers

Indikator ketiga dalam *library anxiety* adalah hambatan teknologi yang merupakan hambatan yang dialami pemustaka ketika hendak mengakses fasilitas teknologi yang ada di perpustakaan. Saat ini, perpustakaan sering melibatkan teknologi sebagai penunjang layanan yang mereka miliki. Hambatan ini didasari oleh kemampuan teknologi pemustaka yang minim, hal tersebut karena pemustaka kurang memahami alat teknologi yang tersedia.

Perpustakaan FBS menyediakan komputer yang berfungsi sebagai alat penunjang dalam mengisi daftar kunjungan secara lebih mudah dan komputer yang disediakan untuk mencari ketersediaan koleksi yang ada di perpustakaan. Adanya kemudahan yang dirasakan mahasiswa dalam mengakses dan menggunakan teknologi yang tersedia di perpustakaan FBS. Secara garis besar, keterampilan dan penguasaan mahasiswa dalam menggunakan teknologi sudah baik. Mahasiswa mengatakan itu seharusnya sudah menjadi *basic skill* yang harus dimiliki oleh seorang mahasiswa.

Untuk menunjang itu semua, tentunya diperlukan alat teknologi yang sudah memadai di perpustakaan FBS. Mahasiswa menilai dengan tersedianya 2 komputer di perpustakaan FBS sudah cukup baik. Mahasiswa merasa terbantu dengan adanya komputer khusus untuk mengisi daftar kunjungan, karena sebelumnya perpustakaan FBS melakukan pengisian daftar kunjungan secara manual pada sebuah buku. Namun, ada mahasiswa yang merasa ketersediaan alat teknologi di perpustakaan FBS masih kurang. Mereka berpendapat bahwasannya perpustakaan FBS lebih baik juga menyediakan komputer yang dapat diakses oleh mahasiswanya.

Berdasarkan hasil uraian diatas, perpustakaan FBS sudah memberikan fasilitas teknologi yang baik demi menunjang layanan yang mereka miliki. Dapat diketahui bahwa Mahasiswa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang Tahun Masuk 2023 tidak menjadikan *techonogical barriers* menjadi faktor dari *library anxiety* yang mereka alami. Seperti halnya dengan hasil penelitian dari Rahayuningsih & Irhandayaningsih (2019:53) bahwa mahasiswa merasa nyaman dan mudah menggunakan katalog yang ada di komputer dan mengisi buku kunjungan menggunakan komputer yang disediakan di perpustakaan.

Library Knowledge Barriers

Hambatan terhadap pengetahuan tentang perpustakaan menjadi indikator keempat dalam *library anxiety*. *Library knowledge barriers* dirasakan oleh pemustaka ketika merasa dirinya minim pengetahuan tentang perpustakaan ketika berkunjung ke perpustakaan, seperti tidak mengetahui bagaimana menggunakan layanan yang ada di perpustakaan dan pengetahuan terkait ketersediaan koleksi yang membuat mereka berpikir apakah perpustakaan tersebut dapat membantu mereka mencari informasi atau tidak.

Perpustakaan FBS menyediakan layanan yang dapat membantu mahasiswa dalam memanfaatkan perpustakaan. Secara umum, mahasiswa hanya mengetahui adanya layanan sirkulas di perpustakaan FBS, yang mana pengunjung dapat meminjam buku dari perpustakaan tersebut. Pengetahuan yang mahasiswa miliki tentang perpustakaan hanyalah sebatas perpustakaan merupakan tempat untuk membaca dan meminjam buku. Mahasiswa menganggap kurangnya pengetahuan mereka terkait perpustakaan dan apa saja layanan yang ada disana.

Selanjutnya, pengetahuan terkait koleksi yang tersedia dapat mempengaruhi kecemasan yang dirasakan mahasiswa. Mahasiswa yang datang ke perpustakaan FBS akan merasa bingung saat mereka membutuhkan sebuah informasi namun tidak menemukannya disana. Ketidaktahuan mereka terkait koleksi yang ada akan menimbulkan rasa malas dan enggan berkunjung ke perpustakaan karena pada dasarnya mereka telah memiliki persepsi bahwasannya perpustakaan FBS tidak menyediakan informasi yang mereka butuhkan. Mahasiswa akan mengurungkan niat untuk memanfaatkan perpustakaan dan lebih memilih mencari informasi yang mereka butuhkan di internet.

Namun, mahasiswa dapat mengetahui pasti bahwa perpustakaan FBS memiliki koleksi karya tulis ilmiah yang disusun pada rak-rak berdasarkan departemen masing-masing. Koleksi tersebut nampak jelas bagi mahasiswa karena dengan cover warna ungu yang *iconic* menunjukkan ciri khas dari Fakultas Bahasa dan Seni. Ditambah banyaknya pengunjung yang merupakan mahasiswa semester akhir yang mana membuat koleksi-koleksi tersebut banyak digunakan oleh mahasiswa lain.

Berdasarkan uraian diatas, dapat diketahui indikator *library knowledge barriers* menjadi salah satu faktor *library anxiety* yang dialami oleh Mahasiswa Fakultas Bahasa dan Seni Univeristas Negeri Padang Tahun Masuk 2023. Sejalan dengan hasil penelitian dari Mardiasuti (2017:158) bahwa *library knowledge barriers* menjadikan kecemasan mahasiswa berada pada

tingkat sangat cemas karena mahasiswa kurang familiar terhadap materi-materi yang disediakan oleh perpustakaan yang akan mengakibatkan kecenderungan untuk merasa cemas, frustrasi, dan pada akhirnya akan melakukan penghindaran. Hal tersebut menjadi hambatan mahasiswa dalam memanfaatkan perpustakaan yang ditandai dengan munculnya rasa malas karena pengetahuan mereka terkait perpustakaan dan koleksi yang tersedia disana kurang memadai.

Library Comfort Barriers

Pada indikator kelima *library anxiety*, hambatan kenyamanan dengan perpustakaan mengacu pada keadaan atau kondisi lingkungan perpustakaan yang berhubungan dengan kenyamanan pemustaka saat berada di perpustakaan. Hambatan terkait kenyamanan ini berhubungan dengan keadaan atau kondisi yang ada di perpustakaan, dimana saat pemustaka merasa tidak nyaman dengan keadaan perpustakaan maka pemustaka tidak akan betah berlama-lama berada disana. Fasilitas yang ada di perpustakaan dan kondisi lingkungan yang berbau tidak sedap dapat menjadi faktor ketidaknyamanan pemustaka ketika berada di perpustakaan.

Perpustakaan FBS yang berada di lantai 4 gedung baru Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang sering kali dikunjungi oleh mahasiswa. Hal ini membuat perpustakaan menjadi kerap kali ramai pengunjung. Beberapa mahasiswa menilai, ketersediaan ruang di perpustakaan FBS masih kurang. Masih ada mahasiswa yang tidak mendapatkan fasilitas tempat duduk jika perpustakaan sedang ramai atau mengharuskan mahasiswa untuk bergabung dengan mahasiswa lainnya di dalam sebuah meja. Hal tersebut dapat membuat mahasiswa merasa malas untuk datang ke perpustakaan jika pada akhirnya mereka tidak akan mendapatkan tempat duduk disana atau mahasiswa akan merasa canggung dan terganggu dengan sekelompok mahasiswa yang datang bergabung dengannya.

Hambatan terhadap kenyamanan perpustakaan lainnya muncul karena mahasiswa tidak merasa nyaman dengan kondisi perpustakaan yang berisik. Pengunjung yang ramai dan tidak tertib akan membuat perpustakaan menjadi tempat yang tidak tenang lagi. Namun, dengan kondisi ruang perpustakaan FBS yang tidak terlalu besar, membuat pustakawan selalu bisa memantau atau menegur mahasiswa yang tidak tertib selama memanfaatkan perpustakaan FBS.

Selanjutnya ketidaknyamanan mahasiswa muncul dari bau tidak sedap yang dikeluarkan oleh pengunjung lain. Saat kita memasuki perpustakaan FBS, kita akan melepaskan alas kaki dan menempatkannya pada rak sepatu diluar ruangan. Perpustakaan FBS yang menyediakan

fasilitas tempat duduk dengan sistem lesehan, membuat mahasiswa merasa tidak nyaman dengan bau tidak sedap yang dekat dengan indra penciuman.

Dari uraian diatas, diketahui bahwa indikator *library comfort barriers* menjadi salah satu faktor *library anxiety* yang dialami oleh Mahasiswa Fakultas Bahasa dan Seni Univeristas Negeri Padang Tahun Masuk 2023. Sebagaimana hasil penelitian dari Pratama (2018:10) yang menyatakan bahwa kenyamanan menjadi faktor yang penting ketika mahasiswa berada di dalam perpustakaan, yang mana jika mahasiswa tidak merasa nyaman dengan kondisi perpustakaan maka akan membuat mahasiswa tidak betah berlama-lama berada di perpustakaan. Perasaan tidak nyaman saat berada di perpustakaan disebabkan oleh kondisi dari perpustakaan dan ketersediaan ruang perpustakaan yang dinilai masih kurang baik.

Resource Barriers

Indikator terakhir dalam *library anxiety* adalah *resource barreirs*. Koleksi perpustakaan merupakan suatu komponen yang penting dalam perkembangan sebuah perpustakaan. Koleksi perpustakaan sendiri memiliki berbagai nilai penting seperti mengandung konten yang berguna untuk menambah pengetahuan pemustakanya. Hambatan mengenai sumber koleksi merupakan hambatan yang dirasakan oleh pemustaka ketika mereka merasa sumber koleksi yang ada kurang menunjang kebutuhan mereka.

Perpustakaan FBS menyediakan koleksi guna menunjang kebutuhan informasi mahasiswa. Mahasiswa menilai bahwa perpustakaan FBS telah memberikan koleksi dan sumber sumber rujukan yang sesuai dengan kebutuhan informasi mereka. Koleksi perpustakaan yang mereka butuhkan tersedia di perpustakaan FBS disaat mereka mencarinya. Bahkan, karya non fiksi yang digunakan oleh dosen saat mengajar mata kuliah terdapat di perpustakaan FBS. Namun disayangkan, terkadang koleksi yang tersedia masih berantak dan tidak diletakkan sesuai dengan tempatnya.

Kurang lengkapnya koleksi yang disediakan oleh perpustakaan dapat menjadi hambatan karena mahasiswa menilai koleksi perpustakaan tidak dapat memenuhi kebutuhan informasi mereka. Mahasiswa yang berkunjung ke perpustakaan FBS merasa kebutuhan informasi mereka dapat terpenuhi tapi tidak sepenuhnya. Perpustakaan FBS menyediakan koleksi yang mereka butuhkan tapi terkadang koleksi lain tidak mereka temukan disana. Hal tersebut membuat mahasiswa memiliki niat yang setengah-setengah untuk berkunjung ke perpustakaan.

Tentunya koleksi yang tersedia di perpustakaan harus beragam. Perpustakaan FBS perlu meningkatkan keberagaman koleksi dengan menyediakan karya fiksi seperti novel yang dapat dibaca dalam waktu luang mahasiswa. Mahasiswa merasa perpustakaan FBS masih kurang dalam menyediakan koleksi tersebut. Mahasiswa yang datang ke perpustakaan dengan tujuan hanya sekedar bersantai atau menghabiskan waktu luang, setidaknya dapat membaca karya fiksi sebagai hiburan dan merefleksikan otak.

Berdasarkan uraian diatas, dapat diketahui bahwa indikator *resource barriers* menjadi salah satu faktor *library anxiety* yang dialami oleh Mahasiswa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang Tahun Masuk 2023. Sejalan dengan pendapat oleh Khasanah & Zatadini (2023:73) bahwa *library anxiety* dapat diakibatkan dari faktor eksternal yakni terbatasnya sumber informasi yang relevan dan belum memasuki standar apa yang mahasiswa harapkan ketika memanfaatkan perpustakaan. Kurangnya ketersediaan dan keberagaman koleksi yang tersedia di perpustakaan FBS menimbulkan persepsi bahwa perpustakaan FBS tidak dapat memenuhi kebutuhan informasi mahasiswanya dan mahasiswa akan mencari sumber informasi ditempat lain.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian pada temuan penelitian dan pembahasan terkait *library anxiety* yang dialami Mahasiswa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang Tahun Masuk 2023, maka dapat disimpulkan, bahwa *pertama*, frekuensi dan tujuan mahasiswa memanfaatkan Perpustakaan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang beragam. Mahasiswa dapat berkunjung 3 sampai 6 kali dalam satu bulan dan bahkan hanya berkunjung 3 sampai 6 kali dalam satu semester. Adapun alasan mengapa mahasiswa jarang berkunjung adalah 1) mahasiswa merasa perpustakaan tidak menyediakan informasi yang mereka butuhkan; 2) kondisi perpustakaan yang ramai terkadang membuat mahasiswa takut untuk ke perpustakaan sendiri; 3) perpustakaan yang kerap kali ramai membuat mahasiswa tidak mendapatkan tempat duduk lagi; dan 4) peraturan perpustakaan yang tidak sesuai dengan gaya belajar mahasiswa. Adapun tujuan mahasiswa dalam memanfaatkan perpustakaan 1) memanfaatkan fasilitas yang disediakan oleh perpustakaan guna meningkatkan efektivitas dalam belajar; 2) mencari referensi; 3) mengerjakan tugas; 4) mengerjakan tugas kelompok; dan 5) sekedar menghabiskan waktu luang dan berkumpul bersama teman disana.

Kedua, barriers with staff menggambarkan keadaan dimana mahasiswa merasa staf perpustakaan FBS merupakan sosok yang mengintimidasi dan sulit didekati mengakibatkan mahasiswa takut untuk bertanya kepada staf perpustakaan. *Ketiga, affective barriers* yang memberikan perasaan takut, canggung, dan tidak nyaman menjadi hambatan ketika mahasiswa harus berhadapan dengan perpustakaan FBS. *Keempat, technological barriers* dimana hal ini tidak menjadi hambatan bagi mahasiswa ketika memanfaatkan perpustakaan FBS karena adanya kemudahan yang mahasiswa rasanya saat menggunakan teknologi. *Kelima, library knowledge barriers* yang muncul akibat kurangnya pengetahuan mahasiswa terhadap perpustakaan yang menimbulkan rasa malas untuk berkunjung ke perpustakaan FBS. *Keenam, library comfort barriers* ditandai dengan adanya perasaan tidak nyaman yang dialami oleh mahasiswa selama berada di perpustakaan FBS. *Ketujuh, resource barriers* dialami mahasiswa yang mana mahasiswa merasa masih kurangnya ketersediaan dan keberagaman koleksi yang tersedia di perpustakaan FBS.

DAFTAR PUSTAKA

- Fatmawati, E. (2019). Kecemasan Pemustaka: Salah Satu Penyebab Rendahnya Tingkat Fisik Kunjungan ke Perpustakaan. *Media Pustakawan, Vol. 26 No. 1*, 52-59.
- Khasanah, et. al. (2023). Pengaruh Library Anxiety dalam Akses Layanan Referensi Mahasiswa di UPT Perpustakaan IAIN Kediri. *Publication Library and Information Science Vol. 7 No. 1*, 60-76.
- Mardiastuti, A. (2017). Efektivitas Bimbingan Pemakaian Sumber-Sumber Rujukan (BPSR) terhadap Kecemasan di Perpustakaan (Library Anxiety) pada Mahasiswa Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. *Skripsi*, 1-163.
- Mellon, C. (1986). *Library Anxiety: A Grounded Theory and Its Development*. College & Research Libraries.
- Pratama, D. (2018). Library Anxiety Mahasiswa Baru di Perpustakaan Universitas Airlangga Surabaya : Studi Kualitatif Dengan Metode Grounded Theory. *Skripsi*, 1-17.
- Rahayuningsih, et. al. (2019). Analisis Library Anxiety (Kecemasan di Perpustakaan) Mahasiswa di UPT Perpustakaan Universitas Diponegoro Semarang. *Jurnal Ilmu Perpustakaan Vol. 8 No. 2*, 42-56.
- Safira, A. (2020). Pengaruh Library Anxiety Siswa terhadap Pemanfaatan Layanan Perpustakaan di SMA Plus Negeri 17 Palembang [UIN Raden Fatah Palembang]. *Skripsi*, 1-143.
- Sari, F. K. (2019). Upaya Perpustakaan dalam Mengatasi Library Anxiety pada Mahasiswa di Perpustakaan Digital Universitas Negeri Yogyakarta. *Skripsi*, 1-100.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

- Swigon, M. (2011). Library Anxiety Among Polish Students: Development and Validation of the Polish Library Anxiety Scale. *Library & Information Science Research*, 144-150.
- Yolanfika, et. al. (2023). Upaya Pustakawan dalam Menghadapi Library Anxiety di Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Kota Langsa. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Pengabdian Kepada Masyarakat*. Vol. 3 No. 1, 902-912.
- Yuliana, et. al. (2022). Pengaruh Transformasi Digital Terhadap Library Anxiety di UPT. Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh. *Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam*. Vol. 1 No. 1, 54-60, 54-60.